

## **Majas Sarkasme Pada Kolom Jati Diri Jawa Pos Edisi April-Mei 2017**

Najma Fairus Sholeh  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Jember  
Najmafairus7@gmail.com

### *Abstrak*

Majas atau gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Sarkasme merupakan majas yang menggunakan kata-kata keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Majas sarkasme selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakitkan hati, serta tidak enak didengar.

Majas sarkasme dapat ditemukan dalam surat kabar khususnya bagian kolom jati diri. Kolom jati diri umumnya berisi tentang opini, pendapat serta gagasan yang ditulis penulis atau pimpinan redaksi. Penulisan kolom jati diri tentunya memerlukan majas atau gaya bahasa yang sesuai. Majas sarkasme salah satu majas yang digunakan dalam kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017. Adapun bentuk majas sarkasme meliputi bentuk ejekan dan sindiran. Maksud majas sarkasme meliputi, maksud umpatan, maksud ajakan, dan maksud pemberitahuan bahasa sebagai alat komunikasi.

Permasalahan yang muncul pada latar belakang ada dua yakni: (1) Bagaimanakah bentuk majas sarkasme pada kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017? dan (2) Bagaimanakah maksud majas sarkasme pada kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk majas sarkasme pada kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017 dan maksud majas sarkasme pada kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi. Teknik analisis penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas bentuk majas sarkasme terdapat pada kolom jati diri yaitu bentuk ejekan. Sedangkan maksud majas sarkasme mayoritas mengandung maksud umpatan dan pemberitahuan.

Kata kunci: majas, sarkasme, kolom jati diri

### *Abstract*

Majas or style of language is a way of expressing the mind through language that typically shows the soul and personality of the author. A good style of language should contain three elements of honesty, courtesy, and interesting.

Sarcasm is an avid counselor who uses harsh and harsh words to mock or criticize. Majas sarcasm always contains bitterness and bitterness, painful, and unpleasant to hear.

Majas sarcasm can be found in newspapers especially part of the identity column. The identity column generally contains opinions, opinions and ideas written by the author or editor in chief. The writing of the identity column of course requires the appropriate language or language style. Majas sarcasm one of the majas used in the column of Java Pos identity edition April-May 2017. The sarcasm form of sarcasm includes the form of ridicule and satire. The purpose of the sarcasmic exhort includes, the purpose of the swearing, the intention of the solicitation, and the purpose of the notification of language as a means of communication.

Problems that appear in the background there are two namely: (1) How is the form of sarcasmic majesty in the Java Position Java Position of April-May 2017 edition? and (2) How is the sarcasm's sarcasm in the Java Position of the Position edition of April-May 2017 ?. The purpose of

this research is to describe sarong form of sarcasm in the Java Pos identity column of April-May 2017 edition and the intent of sarcasm in the Java Pos identity column of April-May 2017 edition. The data collection technique of this research is observation, recording, and documentation. Analysis technique of this research is data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of data analysis show that the majority of sarcasm form of sarcasm existed in the identity column of the form of mockery. While the majority of sarcasm's intentional intentions contain the intent of swearing and notification.

Keywords: majas, sarcasm, identity column

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia mampu mengekspresikan sebagian pikiran, perasaan, harapan, serta gagasan kepada sesama. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dari makhluk hidup lainnya. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Salah satu fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi, manusia dapat memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya serta untuk bekerjasama. Dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2014:32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam linguistik, bahasa memiliki beberapa ciri atau sifat, antara lain adalah, (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2014:33).

Ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dibedakan dalam dua macam yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam linguistik struktur bahasa tertinggi adalah wacana. Secara hierarki wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi dan terlengkap. Menurut Tarigan (dalam Darma,

2009:2) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan dan disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Kolom jati diri merupakan salah satu jenis opini dalam Jawa Pos. Umumnya isi kolom jati diri lebih banyak memaparkan pandangan sikap surat kabar yang ditulis oleh seorang redaktur. Kolom jati diri ditulis berdasarkan visi dan misi dalam menanggapi suatu peristiwa penting. Kolom jati diri Jawa Pos memuat berbagai motivasi, himbauan, ajakan, maupun kritikan sehingga penggunaan bahasa sangat berperan penting.

Pemakaian majas seringkali ditemukan. Pemakaian majas memberikan kesan kepada pembaca agar tertarik untuk membaca. Menurut Keraf (dalam Tarigan, 2013:5), majas atau gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Sedangkan menurut Abidin (2013:81), sarkasme merupakan majas yang menggunakan kata-kata keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Majas sarkasme selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakitkan hati, serta tidak enak didengar sehingga dalam surat kabar tentunya harus dihindari penggunaan majas sarkasme.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, penulis berasumsi bahwa kolom jati diri menarik untuk dikaji adanya majas sarkasme. Alasan pemilihan majas sarkasme dalam kolom jati diri yaitu dalam kolom jati diri umumnya berisi tentang opini, pendapat serta gagasan yang ditulis penulis atau pimpinan redaksi. Pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan

redaktur tentu sangat penting ketepatan penggunaannya. Penulisan tajuk rencana tentunya memerlukan majas atau gaya bahasa yang sesuai. Penulis memilih majas sarkasme karena majas tersebut cukup kasar dan kurang sesuai digunakan pada tulisan dalam surat kabar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bentuk-bentuk majas sarkasme dan mengidentifikasi maksud majas sarkasme. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis beranggapan bahwa dalam kolom jati diri Jawa Pos terdapat majas sarkasme. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang "*Majas Sarkasme pada Kolom Jati Diri Jawa Pos Edisi April-Mei 2017*".

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk majas sarkasme pada kolom jati diri Jawa Pos Edisi April-Mei 2017? dan (2) bagaimanakah maksud majas sarkasme pada kolom jati diri Jawa Pos Edisi April-Mei 2017?

Berdasarkan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk majas sarkasme pada kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017 dan (2) mendeskripsikan maksud majas sarkasme pada kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017.

## **2. METODE PENELITIAN**

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri selaku instrumen utama, dan instrumen bantu berupa dokumenter tajuk rencana surat kabar Jawa Pos, alat tulis pencatatan, serta tabel pengumpulan data dan pengkodean data. Teknik analisis penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

### **a. Pengamatan**

Pengamatan didasarkan atas pengalaman peneliti secara langsung. Pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku, kejadian, serta keadaan sebenarnya. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan data. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi

yang rumit serta dapat dijadikan sebagai alat yang sangat bermanfaat. Dapat disimpulkan pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara interaksi langsung dengan subje yang diamati dan memperhatikan apa yang mereka lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kolom jati diri Jawa Pos dengan mengamati kata, frase, klausa, serta kalimat yang tergolong dalam majas sarkasme.

### **b. Pencatatan**

Pencatatan dalam penelitian sangat penting dilakukan. Catatan dibuat ketika sedang menganalisis data. Data-data penelitian yang ditemukan dicatat kata-kata kuncinya. Catatan berguna sebagai alat perantara antara apa yang diamati dengan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat kata-kata yang tergolong majas sarkasme yang ditemukan dalam kolom jati diri Jawa Pos.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna. Pertama sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh peneliti. Kedua berkenaan dengan peristiwa atau kegiatan yang telah lalu yang mungkin menghasilkan sebuah informasi, fakta, dan data yang diinginkan dalam penelitian (Ibrahim, 2015:93). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi yang berupa kolom jati diri Jawa Pos.

Teknik analisis data secara umum menurut Ibrahim (2015:106), analisis data adalah keseluruhan upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami data dan menemukan makna yang sistematis, rasional dan argumentatif yang mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas. Menurut Patton (dalam Moleong, 2015:280), teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Patton membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Berdasarkan definisi tersebut, analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian

dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data sangatlah banyak, akan tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337). Teknik analisis data model Miles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan pada kolom jati diri dengan tujuan mempermudah pengumpulan majas sarkasme dalam kolom jati diri Jawa Pos.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah setelah reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam model ini penyajian data yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian. Hasil penyajian data selanjutnya akan ditarik kesimpulan atau verifikasi sehingga menjadi kebermaknaan data. Dalam penelitian ini penyajian data berupa majas sarkasme yang ditemukan dalam kolom jati diri Jawa Pos.

#### c. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak karena bersifat sementara. Untuk menetapkan kesimpulan yang tetap, maka

verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan secara jelas dan pasti dengan menarik kesimpulan dari temuan data majas sarkasme dalam kolom jati diri Jawa Pos.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakitkan hati, Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013:92). Sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Menurut Henry Guntur Tarigan, ciri-ciri majas sarkasme sebagai berikut.

- a. Mengandung olok-olok dan sindiran pedas.
- b. Mengandung kepahitan dan celaan yang getir.
- c. Menyakitkan hati.
- d. Kurang enak didengar

Dalam penelitian Aflikhah (2012), terdapat beberapa bentuk dan maksud majas sarkasme. Bentuk majas sarkasme terdiri dari bentuk ejekan dan bentuk sindiran. Sedangkan maksud majas sarkasme terdiri dari maksud umpatan, maksud ajakan, dan maksud pemberitahuan bahasa sebagai alat komunikasi.

Dalam 19 kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017 ditemukan 22 data majas sarkasme yang terdiri dari 17 majas sarkasme bentuk ejekan dan 5 majas sarkasme bentuk sindiran.

Ejekan adalah suatu hinaan, olok-olok, cemooh, dan celaan yang getir yang ditujukan kepada orang lain secara langsung. Berikut kalimat yang terdapat majas sarkasme bentuk ejekan.

Jati diri "DPD Rasa DPR"

*Namun, kalau DPR dan DPD sama-sama dikuasai parpol dan kewenangannya setara, semakin luaslah ladang korupsi para **politikus busuk** kita.*

Pada kalimat diatas, frase *politikus busuk* merupakan majas sarkasme bentuk ejekan. Frase *politikus busuk* mengandung ejekan yang ditujukan kepada para parpol, khususnya DPD yang merangkap jabatan dalam pemerintahan, sehingga adanya kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan dan terjadinya korupsi semakin besar.

Farase tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi kasar sesuai dengan topik dalam kolom jati diri yaitu membahas tentang politik. Seharusnya digantikan dengan frase yang lebih baik contohnya dengan frase politikus korup. Majas sarkasme bentuk ejekan tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “DPD Rasa DPR”, edisi 5 April 2017, paragraf tujuh kalimat keempat.

Jati diri “Gugatan Sengketa Pilkada yang Berguguran”

*Berlindung di balik **ganasnya** pasal 158, MK bisa membatasi pekerjaan untuk mencari kebenaran dalam pelaksanaan pilkada.*

Pada kalimat diatas, kata *ganasnya* merupakan majas sarkasme bentuk ejekan. Kata *ganas* mengandung celaan yaitu kepada MK dengan mengaitkan kewenangan pasal 158 dengan kebijakan MK dalam gugatan pilkada. Kata tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi tidak enak sesuai dengan topik dalam kolom jati diri yaitu membahas tentang pilkada. Kata dalam kalimat tersebut kurang sesuai dipakai oleh penulis dan seharusnya digantikan dengan kata yang lebih baik contohnya dengan kata kuat. Majas sarkasme bentuk ejekan tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Gugatan Sengketa Pilkada yang Berguguran”, edisi 4 April 2017.

Jati diri dengan judul “Mendinginkan Pilkada Jakarta”

*Mari kita yakini, orang-orang yang berada dibalik akun-akun media sosial pemicu perpecahan itu adalah manusia-manusia **brengsek**.*

Pada kalimat diatas, kata *brengsek* merupakan majas sarkasme bentuk ejekan. Kata *brengsek* mengandung celaan getir yaitu kepada orang-orang yang tidak bertanggungjawab yang berada dibalik akun media sosial. Kata tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi kasar sesuai dengan topik dalam kolom jati diri yaitu membahas tentang perpolitikan. Kata dalam kalimat tersebut terdengar kasar dan seharusnya digantikan dengan kata yang lebih baik contohnya dengan kata kurang adat. Majas sarkasme bentuk ejekan tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul

“Mendinginkan Pilkada Jakarta”, edisi 14 April 2017.

Jati diri dengan judul “Jangan Menambah Kegaduhan”

*Indonesia rupanya sedang **terjerat** dalam masa gaduh berkepanjangan.*

Pada kalimat diatas, kata *terjerat* merupakan majas sarkasme bentuk ejekan. Kata *terjerat* menjelaskan tentang apa yang tengah dialami oleh Negara Indonesia yang berada dalam masa tidak tenang dua masalah, yaitu kasus pilgub Jakarta dan kasus e-KTP. Kata tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi tidak enak sesuai dengan situasi dalam kolom jati diri yaitu keadaan kegaduhan pilgub Jakarta. Kata dalam kalimat tersebut kurang sesuai dipakai oleh penulis dan seharusnya digantikan dengan kata yang lebih baik contohnya dengan kata terjebak. Majas sarkasme bentuk ejekan tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Jangan Menambah Kegaduhan”, edisi 13 Mei 2017.

Jati diri dengan judul “Polarisasi Menuju 2019”

*Media sosial menyambut peristiwa itu dengan sangat **liar**.*

Pada kalimat diatas, kata *liar* merupakan majas sarkasme bentuk ejekan. Kata *liar* mengandung celaan terhadap sikap media sosial yang kritis terhadap kebijakan pemerintahan. Kata tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi tidak enak sesuai dengan topik dalam kolom jati diri yaitu membahas tentang sikap media sosial. Kata dalam kalimat tersebut kurang sesuai dipakai oleh penulis dan seharusnya digantikan dengan kata yang lebih baik contohnya dengan kata beringas. Majas sarkasme bentuk ejekan tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Polarisasi Menuju 2019”, edisi 18 Mei 2017.

Sindiran adalah sejenis ejekan dan celaan getir yang ditujukan kepada orang lain dengan cara tidak langsung atau bersifat menyindir. Berikut kalimat yang terdapat majas sarkasme bentuk sindiran.

Jati diri dengan judul “Gugatan Sengketa Pilkada yang Berguguran”

*Praktisi hukum pun menyindir MK bukan lagi Mahkamah Konstitusi, melainkan lebih tepat **mahkamah kalkulator**.*

Pada kalimat diatas, frase *mahkamah kalkulator* merupakan majas sarkasme bentuk sindiran. Frase *mahkamah kalkulator* mengandung sindiran yang ditujukan kepada MK yang dianggap bukan lagi Mahkamah Konstitusi namun mahkamah kalkulator. Frase mahkamah kalkulator maksudnya memberikan sindiran tentang sikap MK dalam mengambil keputusan dalam kasus sengketa pilkada yang memegang teguh pada kebijakan pasal 158, sehingga terkesan menghalang-halangi pencarian kebenaran dalam pilkada. Farase tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi tidak pantas dan seharusnya digantikan dengan frase yang lebih baik contohnya dengan frase mahkamah pemihak ketentuan. Majas sarkasme bentuk sindiran tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Gugatan Sengketa Pilkada yang Berguguran”, edisi 4 April 2017, paragraf keempat kalimat ketiga.

Jati diri dengan judul “Babak Baru Kasus E-KTP”

*Menurut bocoran aliran dana yang marak beredar, sangat gamblang bagaimana **uang panas** itu mengalir ke beberapa nama.*

Pada kalimat diatas, frase *uang panas* merupakan majas sarkasme bentuk sindiran. Frase *uang panas* mengandung sindiran tentang bocornya dana kasus e-KTP yang ditujukan kepada para anggota dan mantan DPR, pejabat kemendagri, dan pengusaha. Farase tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi keras sesuai dengan topik dalam kolom jati diri yaitu membahas tentang korupsi. Frase dalam kalimat tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan dan seharusnya digantikan dengan frase yang lebih baik contohnya dengan frase *uang tidak sah*. Majas sarkasme bentuk sindiran tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Babak Baru Kasus E-KTP”, edisi 6 April 2017.

Jati diri dengan judul “Kornea Novel”

*Perbuatan biadab para **pengecut** yang menyiramkan air keras ke wajah Novel*

*seusai salat Subuh berjamaah di Masjid Selasa lalu (11/4).*

Pada kalimat diatas, kata *pengecut* merupakan majas sarkasme bentuk sindiran. Kata *pengecut* mengandung sindiran tentang perbuatan yang dilakukan oleh pelaku penyiraman air keras ke wajah novel yang mengakibatkan kornea mata novel mengalami kerusakan. Kata tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi kasar sesuai dengan topik dalam kolom jati diri yaitu membahas tentang peristiwa penyiraman air keras. Kata dalam kalimat tersebut terdengar kasar dan seharusnya digantikan dengan kata yang lebih baik contohnya dengan kata *penakut*. Majas sarkasme bentuk sindiran tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Kornea Novel”, edisi 17 April 2017.

Jati diri dengan judul “Selamat Datang Kembali Akal Sehat”

*Rakyat sudah tidak tahan dijadikan mainan politik oleh elite-elite yang **rakus kekuasaan** itu.*

Pada kalimat diatas, Frase *rakus kekuasaan* merupakan majas sarkasme bentuk sindiran. Frase *rakus kekuasaan* mengandung sindiran tentang golongan politik yang melakukan segala cara untuk kepentingan politik misalnya ketika dalam pencoblosan pilkada putaran kedua Jakarta, ribuan orang yang bukan pemilik suara didatangkan hanya untuk memberikan suara dalam pilkada. Farase tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi tidak enak sesuai dengan topik dalam kolom jati diri yaitu membahas tentang perpolitikan. Kata dalam kalimat tersebut kurang sesuai dipakai oleh penulis dan seharusnya digantikan dengan kata yang lebih baik contohnya dengan kata *tamak*. Majas sarkasme bentuk sindiran tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Selamat Datang Kembali Akal Sehat”, edisi 19 April 2017.

Jati diri dengan judul “Pancasila dan Ideologi Terbuka”

*“Gebuk”rasanya perlu juga diarahkan kepada kelompok **serakah** yang tak rela berbagi ini.*

Pada kalimat diatas, kata *serakah* merupakan majas sarkasme bentuk sindiran. Kata *serakah* mengandung sindiran

tentang tentang adanya sekelompok orang kaya dengan rakyat golongan bawah sehingga terjadi kesenjangan sosial dan memiliki nilai rasa atau konotasi tidak enak terhadap sebuah kelompok. Kata tersebut memiliki nilai rasa atau konotasi tidak enak sesuai dengan topik dalam tajuk rencana yaitu membahas tentang ideologi terbuka. Kata dalam kalimat tersebut kurang sesuai dipakai oleh penulis dan seharusnya digantikan dengan kata yang lebih baik contohnya dengan kata *kemaruk*. Majas sarkasme bentuk sindiran tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Pancasila dan Ideologi Terbuka”, edisi 23 Mei 2017.

Terdapat maksud yang terkandung dalam majas sarkasme yang terdiri dari 12 maksud umpatan, 2 maksud ajakan, dan 8 maksud pemberitahuan bahasa sebagai alat komunikasi.

Maksud umpatan yaitu maksud yang berisi celaan, candaan perkataan kasar yang timbul karena luapan amarah dari seseorang. Berikut kalimat yang terdapat maksud umpatan majas sarkasme.

Jati diri dengan judul “Kornea Novel”.

*Perbuatan **biadab** para pengecut yang menyiramkan air keras ke wajah Novel seusai salat Subuh berjamaah di Masjid Selasa lalu.*

Pada kalimat diatas, kata *biadab* mengandung maksud umpatan yaitu pada pelaku penyiraman air keras pada Novel. Kata *biadab* maksudnya memberikan celaan terhadap sikap tidak tahu adat yang dilakukan pelaku penyiraman air keras yang mengakibatkan kornea mata Novel mengalami kerusakan. Kata *biadab* merupakan makna leksikal atau makna kata. Maksud umpatan majas sarkasme tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Kornea Novel”, edisi 17 April 2017, paragraf kedua kalimat pertama.

Jati diri dengan judul “Jokowi, Mega, dan Krisis Korea”

*Menteri Pertahanan Israel Avigdor Lieberman memang menyebut pemimpin Korut Kim Jong-un sebagai **orang gila**.*

Pada kalimat diatas, frase *orang gila* mengandung maksud umpatan yaitu

kepada pemimpin Korut Kim Jong-un. Frase *orang gila* maksudnya memberikan celaan terhadap pemimpin Korut Kim Jong-un sebagai orang gila yang diduga memiliki hubungan dengan Syria, Iran dan Hizbullah (musuh Israel). Frase *orang gila* merupakan makna denotasi atau makna sebenarnya. Hal ini juga diperkuat dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, bahwa kata *gila* bermakna ingin memperoleh lebih banyak daripada yang diperlukan; loba; tamak; serakah. Maksud umpatan majas sarkasme tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Jokowi, Mega, dan Krisis Korea”, edisi 2 Mei 2017.

Jati diri dengan judul “Saat Kekerasan Melanda Lembaga Pendidikan”

*Dia dibunuh secara **brutal** dengan pisau dapur Maret lalu.*

Pada kalimat diatas, kata *brutal* mengandung maksud umpatan yaitu pada siswa yang melakukan pembunuhan sesama siswa SMA Taruna Nusantara. Kata *brutal* bermaksud mencela perbuatan pembunuhan yang menggunakan pisau dapur yang dilakukan oleh pelaku pembunuhan terhadap Kresna Wahyu dengan kejam dan biadab dalam ranah lembaga pendidikan. Kata *brutal* merupakan makna leksikal. Hal ini juga diperkuat dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, bahwa kata *brutal* bermakna kejam, kurang ajar, tidak sopan; kasar, biadab (tentang perilaku).

Jati diri dengan judul “Sikat Mafia Pangan”

*Modusnya sungguh **licik!** Para importer tersebut sengaja mengurangi pasokan ke pasar.*

Pada kalimat diatas, kata *licik* mengandung maksud umpatan yaitu pada importer yang menimbun bahan pangan. Kata *licik* bermaksud mencela tindakan yang dilakukan para importer yang mengurangi pasokan kebutuhan pangan dengan cara penimbunan bahan pangan sehingga harga di pasar naik dua kali lipat demi mendapatkan keuntungan berlipat. Kata *licik* merupakan makna leksikal. Hal ini juga diperkuat dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, bahwa kata *licik* bermakna banyak akal yang buruk; pandai menipu; culas; curang. Maksud umpatan majas sarkasme tersebut terdapat pada

kolom jati diri dengan judul “Sikat Mafia Pangan”, edisi 22 Mei 2017.

Jati diri dengan judul “Mendesakkan Transformasi Pajak”

*Penerimaan pajak yang rendah akan melanggengkan **lingkaran setan** ketidakmampuan.*

Pada kalimat diatas, frase *lingkaran setan* mengandung maksud umpatan yaitu kepada pengelola pajak. Frase *lingkaran setan* bermaksud mencela sebuah golongan yang semena-mena mempergunakan uang pajak yang mengakibatkan ketidakmampuan serta kemiskinan pada masyarakat. Frase *lingkaran setan* merupakan makna konotatif atau kias. Hal ini juga diperkuat dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, bahwa frase *lingkaran setan* bermakna keadaan atau masalah yang seolah-olah tidak berujung pangkal, sulit dicari penyelesaiannya; proses atau lingkaran tidak berujung pangkal. Maksud umpatan majas sarkasme tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Mendesakkan Transformasi Pajak”, edisi 24 Mei 2017.

Maksud ajakan yaitu maksud yang mengajak dan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar berbuat serta mengikuti perkataan yang diucapkan. Berikut kalimat yang terdapat maksud ajakan majas sarkasme.

Jati diri dengan judul “Mendinginkan Pilkada Jakarta”.

*Mari kita yakini, orang-orang yang berada dibalik akun-akun media sosial pemicu perpecahan itu adalah manusia-manusia **brenge**.*

Pada kalimat diatas, kata *brenge* mengandung maksud ajakan yaitu ajakan kepada pembaca untuk meyakini opini penulis bahwa orang-orang pengguna akun media sosial tergolong orang-orang yang tidak bertanggungjawab atau tidak beres. Awal kalimat tersebut juga diawali dengan kata ajakan, yaitu “mari...”, sehingga memperkuat kata *brenge* mengandung maksud ajakan. Kata *brenge* merupakan kata leksikal atau makna kata. Maksud ajakan majas sarkasme tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul

“Mendinginkan Pilkada Jakarta”, edisi 14 April 2017, paragraf enam kalimat kesatu.

Jati diri dengan judul “Besok Pilgub, Jaga Ucapan”

*Kita perlu mengembangkan toleransi sekaligus sikap menahan diri. **Jaga mulut**. Dalam berbagai manifestasinya.*

Pada kalimat diatas, frase *jaga mulut* mengandung maksud ajakan yaitu ajakan kepada pembaca untuk menjaga ucapan dan tuturan dalam menyikapi adanya pilgub khususnya dalam media sosial serta mengembangkan toleransi dan sikap menahan diri. Awal kalimat tersebut juga terdapat kata penegasan, yaitu “kita perlu...”, sehingga memperkuat frase *jaga mulut* mengandung maksud ajakan. Maksud ajakan majas sarkasme tersebut terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Besok Pilgub, Jaga Ucapan”, edisi 18 April 2017.

Maksud pemberitahuan bahasa sebagai alat komunikasi yaitu maksud yang memberikan informasi atau berita kepada orang kedua. Berikut kalimat yang terdapat maksud pemberitahuan bahasa sebagai alat komunikasi majas sarkasme.

Jati diri dengan judul “Babak Baru Kasus E-KTP”.

*Menurut bocoran aliran dana yang marak beredar, sangat gamblang bagaimana **uang panas** itu mengalir ke beberapa nama.*

Pada kalimat diatas, frase *uang panas* mengandung maksud pemberitahuan bahasa sebagai alat komunikasi yaitu pemberitahuan kepada pembaca tentang bocoran aliran dana pada beberapa pejabat Kemendagri, pengusaha dan anggota DPR. Frase uang panas merupakan kata kias. Maksud pemberitahuan majas sarkasme terdapat pada kolom jati diri dengan judul “Babak Baru Kasus E-KTP”, edisi 6 April 2017 (A6), paragraf lima kalimat keenam.

Jati diri dengan judul “Babak Baru Kasus E-KTP”

*Menurut bocoran aliran dana yang marak beredar, sangat gamblang bagaimana **uang panas** itu mengalir ke beberapa nama.*

Pada kalimat diatas, frase *uang panas* mengandung maksud pemberitahuan

bahasa sebagai alat komunikasi yaitu pemberitahuan kepada pembaca tentang bocoran aliran dana pada beberapa pejabat Kemendagri, pengusaha dan anggota DPR. Frase *uang panas* merupakan kata kias. Maksud pemberitahuan majas sarkasme terdapat pada kolom jati diri dengan judul "Babak Baru Kasus E-KTP", edisi 6 April 2017.

Jati diri dengan judul "Besok Pilgub, Jaga Ucapan"

*Kita layak belajar banyak dari persaingan kecut di ajang demokrasi yang riuh ini.*

Pada kalimat diatas, frase *persaingan kecut* mengandung maksud pemberitahuan bahasa sebagai alat komunikasi yaitu pemberitahuan kepada pembaca tentang keadaan persaingan di masa sekarang yang semakin tidak baik dengan diwarnai perang kata-kata dalam media sosial, utamanya tentang persaingan politik. Frase *persaingan kecut* merupakan kata kias. Maksud pemberitahuan majas sarkasme terdapat pada kolom jati diri dengan judul "Besok Pilgub, Jaga Ucapan", edisi 18 April 2017.

Jati diri dengan judul "Reshuffle Bermotif Dendam Politik"

*Selain itu, dua tahun penegakan hukum yang masih amburadul, bahkan disisipi banyak kepentingan politis.*

Pada kalimat diatas, Kata *amburadul* mengandung maksud pemberitahuan bahasa sebagai alat komunikasi yaitu pemberitahuan kepada pembaca tentang keadaan pemerintahan saat ini yang terlihat lebih dominan kepada partai politik yang pro pemerintahan sehingga kepentingan kelompok selalu didahulukan. Sehingga banyak menteri yang gagal mencapai target, contohnya sertifikasi tanah. Kata *amburadul* merupakan kata leksikal. Maksud pemberitahuan majas sarkasme terdapat pada kolom jati diri dengan judul "Reshuffle Bermotif Dendam Politik", edisi 26 April 2017.

Jati diri dengan judul "Stop Intervensi Kasus E-KTP"

*Yakni, KPK mengusut tuntas siapa saja penjahat yang menggarong uang rakyat.*

Pada kalimat diatas, Kata *menggarong* mengandung maksud pemberitahuan

bahasa sebagai alat komunikasi yaitu pemberitahuan kepada pembaca tentang tindakan KPK dalam menyikapi para koruptor yang menikmati uang rakyat dalam kasus e-KTP. Kata *menggarong* merupakan kata gramatikal karena merupakan kata yang mengalami proses afiksasi dan mengandung arti sebenarnya. Maksud pemberitahuan majas sarkasme terdapat pada kolom jati diri dengan judul "Stop Intervensi Kasus E-KTP", edisi 28 April 2017.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pada kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017, terdapat penggunaan bentuk majas sarkasme, yaitu bentuk ejekan majas sarkasme dan bentuk sindiran majas sarkasme.

Pada kolom jati diri Jawa Pos edisi April-Mei 2017, terdapat maksud majas sarkasme, yaitu maksud umpatan, maksud ajakan, dan maksud pemberitahuan bahasa sebagai alat komunikasi majas sarkasme.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dr. Mochamad Hatip, M. Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Jember, yang telah memberi kesempatan untuk menyusun skripsi. Yerry Mijianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberi izin seminar proposal serta memberi izin untuk sidang skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu, dan Henri Fatkurochman, M.Hum dan Dina Merdeka. C, M.Pd. yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

#### 6. REFERENSI

- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djuroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Romli, Asep Syamsul. 2009. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta